

BAB I PENDAHULUAN

1.2 Latar Belakang Masalah

Pada tahun 1980-an di Amerika setidaknya 50 persen individu yang lahir menghabiskan sebagian masa remajanya pada keluarga dengan orangtua tunggal dengan pengaruh perceraian, pernikahan kembali bahkan orangtua yang bekerja (Santrock, 2003: 198).

Keluarga dengan komposisi yang tidak lengkap yang hanya terdapat ayah saja atau ibu saja yang memiliki tanggung jawab penuh dalam pengasuhan dan pemenuhan kebutuhan ekonomi. Menurut Agus Salim (2008: 186) “keluarga *single parent* seringkali bermasalah namun lebih pada masalah dalam memenuhi kebutuhan hidup yang kini hanya dibebankan salah satu orang saja” (Yusnita MS, 2010: 2). Dengan begitu keluarga dengan orang tua tunggal memiliki suatu kekurangan yang menjadikan pemenuhan kebutuhan tahap perkembangan pribadi individu yang harus dipenuhi.

Salah satu realita sosial yang ada di sekitar kehidupan masyarakat adalah fenomena keadaan keluarga dengan salah satu orang tua saja atau biasa disebut dengan orang tua tunggal. Orang tua yang terdapat ayah atau ibu saja yang mengasuh dan membesarkan anak-anak mereka sendiri tanpa hadirnya pasangan, merupakan hal yang tidak mudah begitupun dalam menjalani kehidupannya setelah kehilangan salah satu anggota keluarga seperti suami, karena segala sesuatunya harus ditanggung sendiri. Orang tua tunggal dapat disebabkan beberapa hal seperti perceraian, kematian, kehamilan diluar nikah, ditinggal bekerja dengan jarak yang jauh, dan bagi seorang wanita atau laki-laki yang tidak mau menikah, kemudian mengadopsi anak orang lain (Musrayani, dkk: 2010: 3).

Berdasarkan hasil penelitian Wanti (2010) mengenai “dampak remaja orang tua tunggal” diketahui dampak psikologis perceraian orang tua pada remaja awal baik secara positif maupun negatif. Dampak positif dengan intensitas kuat yang muncul dari perceraian orang tua pada remaja awal adalah kemandirian, dampak positif

ketiga subjek yang tidak muncul adalah komitmen mempertahankan hubungan. Dampak negatif muncul dari perceraian adalah merasa kehilangan orang tua dan masa anak-anak, rasa malu, menarik diri dari keluarga dan teman-teman, kurangnya penerapan kedisiplinan orang tua, dan juga kesedihan. Dampak negatif yang kuat adalah merasa kehilangan orang tua, kurangnya penerapan kedisiplinan dari orang tua dan dapat terlibat perilaku meledak-ledak dalam kesedihan.

Hasil penelitian Zahroh (2005) mengenai “konflik remaja yang diasuh orang tua tunggal”, dalam penelitiannya menyebutkan bahwa, remaja yang diasuh orang tua tunggal karena perceraian baik yang tinggal dengan ayah maupun dengan ibunya, mengalami beberapa konflik psikologis antara lain memiliki kepribadian yang tidak sesuai dengan identitas diri, mengalami gangguan emosi yang berat sehingga mengembangkan sikap menjauhi hidup, intelegualitas yang rendah, aktivitas yang menurun serta tidak dinamis, kurang memiliki ambisi dan keinginan untuk berkompetensi lemah. Remaja tersebut memiliki perasaan tegang, tidak aman, ketidak sadarannya lebih berperan, menjadi remaja yang kurang memiliki rasa percaya diri, dan kurang mampu membina hubungan yang baik dengan lingkungan. Hal ini disebabkan karena remaja kurang memiliki penerimaan terhadap orang lain bahkan remaja cenderung menjaga jarak dengan orang lain. Beberapa dari mereka lebih suka merepres persoalan yang dihadapinya dan cenderung lebih menghindari konflik.

Penerimaan diri menurut Rogers (Aryanti : 2003) merupakan individu yang selalu terbuka terhadap setiap pengalaman serta mampu menerima setiap masukan dan kritikan dari orang lain. Ketidak mampuan menerima diri apa adanya dan segala keunikannya karena adanya perasaan suasana hati yang tertekan. Keadaan tertekan ini akan membuat individu merasa pesimis. Menerima diri merupakan suatu aspek dari kesehatan mental yang harus dilakukan karena akan membantu individu dalam menyesuaikan diri, didukung dengan pendapat Helmi (Nurviana : 2010) mengenai individu yang bermental sehat, yaitu; (1) Memiliki pandangan yang sehat terhadap kenyataan (diri dan sekitarnya); (2) Mampu menyesuaikan diri dalam segala kemungkinan dan mampu mengatasi persoalan; dan (3) Dapat mencapai kepuasan pribadi dan ketenangan hidup tanpa merugikan orang lain.

Menurut Chaplin (1999) penerimaan diri atau *self acceptance* adalah sikap yang merupakan cerminan dari perasaan puas terhadap diri sendiri, dengan kualitas-kualitas dan bakat-nakat diri serta pengakuan akan keterbatasan yang ada pada diri. Sartain (Andromeda : 2006) mendefinisikan penerimaan diri sebagai kesadaran individu untuk menerima dirinya sebagaimana adanya dan memahami dirinya seperti apa adanya. Sehingga penerimaan diri disimpulkan sebagai sikap positif individu yang ditunjukkan dengan rasa senang dan puas akan dirinya, menerima keadaan diri, fakta, realitas, baik secara fisik maupun psikis dengan segala kelemahan dan kelebihan yang ada pada diri tanpa ada rasa kecewa dan berusaha mengembangkan diri agar optimal.

Dalam konsep *psychological well-being* menjelaskan mengenai penerimaan diri sebaagai salah satu psikologis yang positif, yang digambarkan oleh Ryff (1989) terdiri dari enam dimensi, yaitu: penerimaan diri (*self-acceptance*), hubungan positif dengan orang lain (*positive relationship with others*), otonomi (*autonomy*), penguasaan lingkungan (*environmental mastery*), tujuan hidup (*purpose in life*), dan pertumbuhan pribadi (*personal growth*) (Papalia *et al.*, 2001).

Dengan begitu individu yang memiliki keadaan orangtua tunggal dapat mengantisipasi dari segi penerimaan diri agar memiliki perkembangan yang baik dalam hubungan dirinya maupun dengan lingkungannya, baik keluarga maupun secara sosial. Hal tersebut dapat menjadi acuan sebuah penelitian untuk dapat mengetahui hal apa saja dalam penerimaan diri seorang individu yang memiliki latar belakang orang tua tunggal dan berfokus dalam hal penerimaan dirinya.

1.3 Rumusan Masalah

Perkembangan ide dan gagasan mengenai peranan *self* dalam kepribadian, Rogers (Yusuf & Nurihsan, 2008: 146) tentang faktor yang memengaruhi anak, yaitu ada dua faktor: (1) Eksternal, terutama lingkungan keluarga: kondisi kesehatan, status sosial ekonomi, tingkat pendidikan, iklim intelektual, dan interaksi sosial; dan (2) Internal: *Self-insight (understanding)*, *self acceptance*, atau *self responsibility*.

Penerimaan diri menurut Rogers (Aryanti :2003) merupakan individu yang selalu terbuka terhadap setiap pengalaman serta mampu menerima setiap masukan dan kritikan dari orang lain.

Pada umumnya, penerimaan diri adalah suatu pemahaman terhadap diri yang dapat dilakukan dengan memahami kekuatan dan kelemahan diri, penerimaan diri juga sangat berhubungan erat dengan penerimaan diri terhadap lingkungan, khususnya penerimaan orang tua. penerimaan orang tua merupakan efek psikologis dengan perilaku dari orang tua pada anaknya melalui rasa sayang, kelekatan, kepedulian, dukungan dan pengasuhan dengan orang tua yang bisa merasakan dan mengekspresikan rasa sayang kepada anaknya (Hurlock, 1993).

Orang tua tunggal merupakan keluarga dengan komposisi yang tidak lengkap yang hanya terdapat ayah saja atau ibu saja yang memiliki tanggung jawab penuh dalam pengasuhan dan pemenuhan kebutuhan ekonomi. menurut Agus Salim (2008: 186) “keluarga *single parent* seringkali bermasalah namun lebih pada masalah dalam memenuhi kebutuhan hidup yang kini hanya dibebankan salah satu orang saja”(Yusnita MS, 2010: 2)

Dari hasil studi pendahuluan di lapangan, penelitian dilakukan di MAN 1 Bandung. Terdapat tiga anak yang diungkap oleh guru BK di MAN 1 Bandung mengenai remaja yang berlatar belakang orang tua tunggal. Anak tersebut berada di kelas XII MIA C yang berinisial Y (laki-laki) memiliki orang tua tunggal yaitu hanya ibu saja dan anak tersebut memiliki catatan masalah disekolah. Kemudian kelas XII MIA A terdapat dua orang siswa, siswa pertama ayahnya meninggal sehingga tinggal dengan ibunya saja, dan siswa kedua ibunya meninggal sehingga tinggal dengan ayahnya saja.

Menurut guru BK kedua siswa yang berada di kelas XII MIA A dapat bergaul secara positif dengan orang lain dan lingkungannya, salah satu anak tersebut memiliki pembawaan yang ceria dan yang satu lagi memiliki pembawaan yang pendiam. Dengan begitu guru BK di MAN 1 Bandung mengambil kesimpulan bahwa anak dari orang tua tunggal bisa sama dengan anak lainnya jika labelnya ditinggal mati dan memungkinkan berbeda jika ditinggal bercerai yang dapat terindikasi adanya gangguan dalam dirinya.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, menurut Winda (2014: 6) mengenai “penerimaan diri dan strategi *coping* pada remaja korban perceraian orang tua”, dalam penelitiannya keseluruhan subjek remaja mengalami dampak dari perceraian orang tuanya, dampak pada kondisi psikologis dan perilaku para subjek remaja yang pada akhirnya mempengaruhi proses penerimaan diri remaja.

Menurut Naqiyaningrum (2007), mengenai “penerimaan diri pada remaja yang berasal dari keluarga bercerai” berdasarkan hasil analisis data, observasi, wawancara, dan hasil metode *completion*. maka dapat disimpulkan bahwa penerimaan diri remaja yang orang tuanya bercerai meliputi; terdapat indikasi dalam pengembangan potensi yang dimilikinya, cenderung pemalu dan minder dengan keadaanya, cenderung bertindak agresif dan temperamental, mudah marah dan tersinggung, kurang dapat berfikir positif, menerima kritikan namun sebatas yang remaja anggap benar, cenderung optimis dan bangkit untuk melanjutkan hidup, menarik diri dari pergaulan, dan adanya perbedaan kasih sayang dalam asuhan pada remaja.

Dengan begitu remaja yang memiliki keadaan orangtua tunggal dapat mengantisipasi dari segi penerimaan diri agar memiliki perkembangan yang baik dalam hubungan dirinya maupun dengan lingkungannya, baik keluarga maupun secara sosial.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengeksplorasi penerimaan diri pada remaja orang tua tunggal.

1.5 Pertanyaan Penelitian

Adapun pertanyaan pada penelitian ini yaitu;

- 1) Bagaimana gambaran umum mengenai penerimaan diri remaja dengan orang tua tunggal di MAN 1 Bandung?
- 2) Apakah faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri remaja dengan latar belakang orang tua tunggal?

1.6 Manfaat Penelitian

1) Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dalam bidang bimbingan dan konseling mengenai penerimaan diri pada remaja orang tua tunggal.

2) Praktis

a. Guru Bimbingan dan Konesling

Diharapkan hasil penelitian ini bermanfaat sebagai referensi kinerja BK dalam menangani remaja yang berlatar belakang orang tua tunggal khususnya mengenai penerimaan diri.

b. Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi dalam penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan penerimaan diri pada remaja orang tua tunggal.